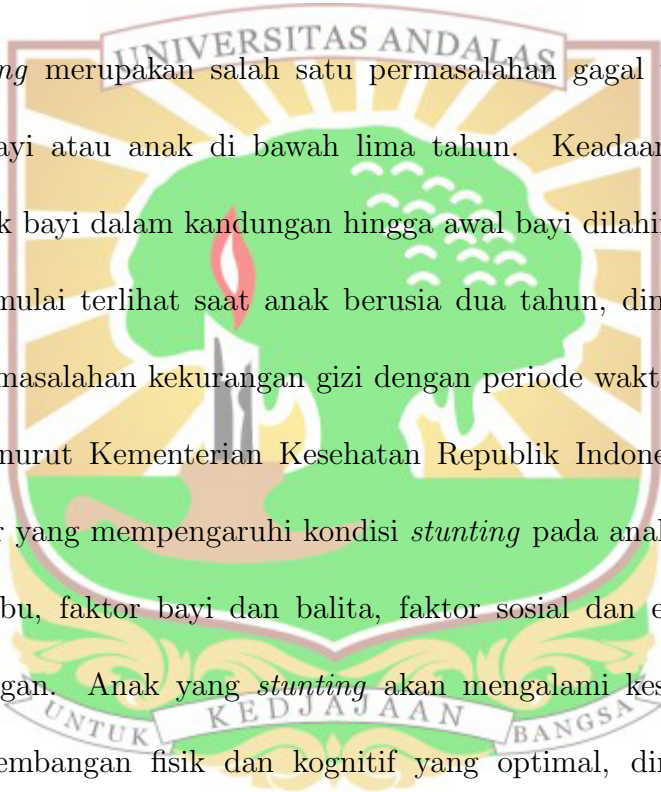


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang



Stunting merupakan salah satu permasalahan gagal tumbuh yang dialami oleh bayi atau anak di bawah lima tahun. Keadaan kurang gizi terjadi semenjak bayi dalam kandungan hingga awal bayi dilahirkan. Kondisi *stunting* akan mulai terlihat saat anak berusia dua tahun, dimana *stunting* merupakan permasalahan kekurangan gizi dengan periode waktu yang cukup lama [23]. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi *stunting* pada anak diantaranya adalah faktor ibu, faktor bayi dan balita, faktor sosial dan ekonomi serta kondisi lingkungan. Anak yang *stunting* akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal, dimana mereka akan memiliki *Intelligence Qountient* (IQ) lebih rendah dibandingkan IQ anak normal pada umumnya. Postur badan anak *stunting* juga lebih pendek dari anak dengan kondisi sehat tanpa *stunting* [13].

Menurut WHO, jika persentase *stunting* berada di atas angka 20% maka hal ini berarti *stunting* masih menjadi masalah kesehatan dalam masyarakat. Sementara, di Indonesia pada tahun 2022 *stunting* berada pada angka 21,6% yang mana ini sudah turun sebesar 2,8% dari tahun 2021.

Meskipun sudah terdapat penurunan, namun angka tersebut masih menjadi permasalahan dalam pertumbuhan anak-anak di Indonesia. Sesuai dengan target pemerintah bahwasanya tahun 2024 kasus stunting di Indonesia berada pada angka 14%, untuk mencapai target tersebut diperlukan penelitian yang mengkaji tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *stunting* secara spasial. Sehingga dapat diformulasikan kebijakan pemerintah yang optimal untuk mencapai target tersebut.



Analisis regresi spasial merupakan salah satu metode untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pengaruh kejadian *stunting* di Indonesia dengan memperhatikan letak daerahnya. Komponen dasar dari model spasial adalah matriks pembobot spasial, dimana matriks ini menunjukkan adanya suatu hubungan antara satu lokasi dengan lokasi lainnya. Spatial Autoregressive Model (SAR) dan Spatial Error Model (SEM) termasuk ke dalam analisis regresi spasial. SAR merupakan model dengan hubungan spasial pada variabel tak bebasnya, sedangkan SEM merupakan model yang memiliki hubungan spasial pada galat / error.

Model SAR menunjukkan keterkaitan antara suatu daerah dengan daerah lainnya. Model SAR merupakan model yang mengkombinasikan antara model regresi linier dan lag spasial pada variabel tak bebas. Lag spasial akan muncul ketika adanya korelasi antara nilai observasi variabel tak bebas pada suatu lokasi dengan nilai observasi variabel tak bebas di lokasi sekitarnya. Model SEM merupakan model regresi linier dimana pada peubah galatnya terdapat korelasi spasial. Model SEM mengasumsikan bahwa proses

autoregressive hanya ada pada error.

Penelitian sebelumnya terkait metode SAR dan SEM salah satunya ialah penelitian Dewi dkk, ia mengatakan bahwa metode terbaik untuk pemodelan gizi buruk adalah metode SAR karena nilai AIC dari model ini lebih kecil dan nilai koefisien determinasinya lebih besar jika dibandingkan dengan metode regresi berganda dan metode SEM. [8]. Kemudian penelitian Al-Ihsani dan Asaduzzman juga mengatakan bahwa untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan di Oman ialah dengan menggunakan metode SAR [1]. Selain itu, Atika juga mengatakan dalam skripsinya bahwa model SAR lebih baik digunakan untuk memodelkan indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020 [4].

Terdapat juga penelitian Rahmawati dan Bimanto yang menunjukkan bahwa model SEM lebih baik dibandingkan model SAR untuk menganalisis nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Timur tahun 2017 [22]. Kemudian, pada penelitian Anak dkk dengan membandingkan model SAR dan SEM mengatakan bahwa model terbaik yang diperoleh adalah model SEM untuk memodelkan angka gizi buruk di Provinsi Bali pada tahun 2021 [21].

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting* serta untuk memperoleh model terbaik dalam memodelkan kasus *stunting* di Indonesia, dengan penjelasan di atas penulis menerapkan metode regresi spasial yaitu *Spatial Autoregressive Model* (SAR) dan *Spatial Error Model* (SEM) untuk menentukan model terbaik pada data SSGI tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada tugas akhir ini adalah bagaimana penerapan metode SAR dan SEM dalam memodelkan faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting* di Indonesia. Serta model manakah yang menghasilkan model terbaik.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, masalah dibatasi dengan penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting* di Indonesia dengan menggunakan model SAR dan SEM. Banyak data yang digunakan adalah sebanyak 30 provinsi di Indonesia. Variabel bebas yang diasumsikan mempengaruhi *stunting* adalah bayi dengan ASI eksklusif, bayi dengan Jaminan Kesehatan, rumah tangga memiliki sanitasi layak, rumah tangga memiliki air minum layak serta bayi dengan imunisasi dasar lengkap.

1.4 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *stunting* di Indonesia serta untuk mengetahui model terbaik dari pemodelan tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini penulisannya terdiri dari lima bab. BAB I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian serta sistematika penulisan. BAB II berisikan tentang materi dan teori-teori terkait yang berhubungan dengan tugas akhir ini. BAB III terdiri dari sumber data, variabel penelitian, metode analisis data, dan tahapan penelitian. BAB IV berisi statistika deskriptif, hasil estimasi dari pemodelan stunting serta penentuan model terbaik. BAB V berisikan kesimpulan dari penelitian tugas akhir ini serta saran untuk penelitian selanjutnya.

